

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh:

FEBRIANITA
02183/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Febrianita

NIM/BP : 02183/2008

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Eka Fauzihardani, SE, MSi, Ak
NIP. 19710522200003 2 001

Herlina Helmy, SE, Ak, M.S. Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc. Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Febrianita
BP/NIM : 2008/02183
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	1. _____
2.	Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak	2. _____
3.	Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. _____
4.	Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	4. _____

ABSTRAK

Febrianita. 02183. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Pembimbing I : Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak

II : Herlina Helmy, SE, MSi, Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan. (2) pengaruh *corporate governanceterhadap* hubungan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengannilai perusahaan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan SPSS.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) *Corporate Social Responsibility Disclousure (CSR-Disclousure)* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, koefisien β 0,339 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,910 > 1,660$ (H_1 diterima). (2) *Corporate Governance* yang diproksi dengan jumlah komite audit sebagai variabel moderating tidak memperkuat pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap dengan nilai perusahaan secara signifikan, nilai signifikansi $0.368 > 0.05$, koefisien β -0,394 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,903 < 1,660$ (H_2 ditolak).

Dalam memproksikan *good corporate governance* supaya menambahkan variabel-variabel yang dirasa mampu meningkatkan nilai perusahaan seperti proposi dewan komisaris independen, dan kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Govenance* Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Akdan IbuHerlina Helmy, SE, MSi, Ak.selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Bapak dan Ibu penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi penulis.
5. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa angkatan 2008 pada program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas negeri padang serta rekan-rekan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran dan informasi yang sangat berguna.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Nilai Perusahaan	12
a. Pengertian Nilai Perusahaan	12
b. Tujuan Memaximumkan Nilai	13
c. Pengukuran Nilai Perusahaan	18
2. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	19
a. Pengertian <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	19
b. Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	22
c. Undang-Undang CSR.....	23
3. <i>Corporate Governance</i>	27
a. Pengertian <i>Corporate Governance</i>	27
b. Prinsip Dasar <i>Corporate Governance</i>	28
c. Komite Audit	30
d. Syarat komite Audit	30
4. Penelitian Terdahulu.....	37
5. Hubungan Antar Variabel.....	30

a. Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> dengan Nilai Perusahaan	38
b. Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> , Komite Audit dengan Nilai Perusahaan	39
B. Kerangka Konseptual	43
C. Hipotesis	43

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis Data	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Variabel Penelitian	48
1. Variabel Endogen (Y)	48
2. Variabel Eksogen (X_1)	49
3. Variabel Moderating (X_3)	50
G. Uji Asumsi klasik	51
1. Uji normalitas Residual	51
2. Uji Autokorelasi	51
3. Uji Multikolinearitas	52
4. Uji Heterokedastisitas	52
H. Teknik Analisis Data	52
I. Definisi Operasional	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Deskriptif Variabel Penelitian	63
1. Analisis Data	71
a. Hasil Asumsi Klasik	71
b. Hasil Uji Model	75
C. Pembahasan	80

1. Pengaruh hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	80
2. Pengaruh hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> , Komite Audit terhadap Nilai perusahaan.....	81

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pembuat keputusan. Akuntansi merupakan bahasa bisnis. Semakin baik pemahaman akan bahasa tersebut, semakin baik sebuah bisnis dapat dikelola. Produk utama dari akuntansi adalah serangkaian dokumen yang disebut laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) melaporkan tentang suatu bisnis dalam bahasa moneter. Melalui laporan keuangan inilah manajemen dan investor dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan.

Tujuan utama dari suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimum sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, karena meningkatkan nilai perusahaan berarti memberikan pengembalian investasi yang memuaskan pada pemegang saham baik melalui laba maupun melalui kinerja keuangan secara menyeluruh.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh

calon investor seandainya perusahaan dijual, nilai saham dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham secara maksimum ketika harga saham perusahaan meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan, umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela, 2008)

Adapun beberapa alternatif pengukuran nilai perusahaan diantaranya menggunakan *market to book value* yang mengukur dengan nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan total aktiva, dan *price to book valueratio*, yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham. Pengukuran yang lain yaitu menggunakan Tobin's Q yang selain mempertimbangkan ekuitas, aktiva, dan nilai pasar tetapi juga mempertimbangkan hutang. Sehingga dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi.

Banyak pengungkapan informasi yang dapat merubah harga pasar saham. Informasi yang menarik bagi investor biasanya terkait dengan keuntungan karena menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi ini tergambar dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi lain untuk dipertimbangkan investor yaitu terkait dengan pengungkapan sukarela, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Perusahaan berharap dengan *CSR disclosure*, perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan akan memaksimalkan ukuran keuangan

untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu, CSR *disclosure* diharapkan dapat meningkatkan *image* perusahaan dan meningkatkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar seperti investor dan kreditor yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sayki dan Ludovicus, 2007). Hal ini diperkuat menurut Susanto (2007), perusahaan yang menjalankan tanggungjawab sosialnya secara konsisten akan mendapatkan dukungan luas dari komunitas yang telah merasakan manfaat dari berbagai aktivitas yang dijalankannya. *Corporate Sosial Responsibility* akan mendongkrak citra perusahaan yang dalam rentang waktu panjang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Rachman (2011) definisi CSR adalah upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Secara implisit, definisi tersebut berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat sekitar lingkungan perusahaan. Meminimalkan dampak negatif adalah bagian dari usaha memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

Tujuan program CSR yang meliputi pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah bagian dari upaya pengembangan perusahaan secara berkelanjutan. Hal ini

berguna membantu perusahaan dalam memperbaiki *financial performance* dan akses pada modal, meningkatkan *corporate image* dan penjualan /jasa lain, memelihara kualitas kerja, memperbaiki keputusan pada isu-isu kritis serta menangani resiko secara efisien dan mengurangi biaya jangka panjang. (Rachman, 2011)

Kenyataan menunjukkan, bahwa banyak sekali perusahaan yang hanya melakukan kegiatan operasional tetapi kurang sekali memberikan perhatian terhadap kepentingan sosial salah satu contohnya Brantas di Sidoarjo dengan lumpur yang tiada henti-hentinya mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menelantarkan ribuan masyarakat sekitar yang sampai hari ini belum terselesaikan. Masyarakat menginginkan dampak tersebut untuk dikontrol karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dari sini berkembanglah pengungkapan yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ke tiga (*stockholders dan bondholders*), yang mempunyai kontribusi langsung bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan, adanya tuntutan ini, maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ke tiga, tetapi juga dengan lingkungan.

Seiring dengan tuntutan di atas, pada Tahun 2007 atau awal Tahun 2008 terdapat kondisi dan persepsi baru di pasar modal Indonesia. Persepsi tersebut berkembang dari tuntutan akan kebutuhan informasi yang lebih besar terhadap pengungkapan pada *annual report*. Perusahaan sekarang

dituntut untuk mengungkap informasi sosial disamping informasi keuangan yang biasanya dilaporkan dalam *annual report*. Persepsi di atas juga didukung oleh beberapa keadaan yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Pemerintah mengeluarkan UU No.25 Tahun 2007 yang tertuang dalam pasal 15, pasal 17, pasal 34 tentang “Penanaman Modal” dan UU No. 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” Pasal 74 mengenai kewajiban melaksanakan CSR. Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 1998) tentang tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial.

Perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Sehingga memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Penelitian empiris mengenai hubungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) *disclosure* terhadap nilai perusahaan, yang dilakukan oleh Rustiarini, (2010), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan. Al-Tuwajiri (2004), menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dengan nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian serupa

oleh Suratno(2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Namun tidak sesuai penelitian Dahlia dan Siregar (2008) serta Nurlela dan Islahudin (2008),yang menunjukkan tidak adanya pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan terdapat hasil yang tidak konsisten, dengan pendekatan kontijensi memungkinkan adanya variable-variabel lain yang dapat bertindak sebagai faktor moderating atau intervening yang mempengaruhi hubungan antara pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berasal dari internal perusahaan antara lain, *corporate governance*, *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan. Pada penelitian ini akan berfokus pada *corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.*Corporate Governance* dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia (FCGI, 2001 dalam Rustiarini, 2010) menyatakan bahwa pelaksanaan *Corporate Governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan jangka panjang. Dengan *Corporate Governance* kualitas informasi pengungkapan

CSR akan semakin berkualitas karena adanya pengendalian dari komisaris independen dan komite audit dalam pelaksanaan pengungkapan CSR sehingga meningkatnya kepercayaan investor dari informasi yang diungkapkan yang mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan yang berarti meningkatnya nilai perusahaan, maka GCG sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

Sebagian besar investor menyatakan kesediaan mereka untuk membayar nilai premium bagi perusahaan-perusahaan yang memperlihatkan standar-standar *Corporate Governance* yang tinggi, terutama untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu lemahnya praktek *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor yang memperpanjang krisis ekonomi di negara kita. Terbukti dengan sebuah survei MCKinsey dan Co (2006) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* menjadi perhatian utama para investor, dimana *Corporate Governance* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Pengertian GCG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2006 yaitu: merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Tujuan dari Penerapan *Good Corporate Governance*(GCG) di perusahaan publik, bank maupun BUMN tersebut,diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat. Selain itu, penerapan GCG tersebut juga dimaksudkan untuk mengantisipasi persaingan yang ketat di era pasar bebas. Salah satu hal penting yang tidak boleh dilupakan dalam penerapan GCG adalah tanggung jawab sosial perusahaan dan etika bisnis. Suatu bisnis tidak hanya dijalankan dengan modal yang berupa uang saja, tetapi juga dibutuhkan suatu sistem pengelolaan yang baik disertai dengan tanggung jawab dan moralitas perusahaan terhadap *stakeholders* dan masyarakat.

Dalam penerapan *Corporate Governance*2 (dua) proksi pelaksanaan *Corporate Governance* yaitu, proporsi komisaris independen,dan jumlah anggota komite audit (Tjeger, 2003). Pada penelitian ini hanya menggunakan proksi komite audit dalam penerapan *GoodCorporate Governance*,karena komite audit adalah pihak yang independen yang tidak mendapat tekanan baik oleh pihak manajemen maupun pemegang saham, karena tanggung jawab komite audit hanya pada dewan komisaris. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengungkapan CSR akan lebih independen. Penelitian ini juga memperluas tahun pengujian untuk memperkuat hasil penelitian.

Komite Audit merupakan pihak yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas

pengungkapan informasi perusahaan. Keberadaan komite audit membantu manajamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan baik. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat atau semakin luas. Dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi pengungkapan CSR diduga akan meningkatkan nilai perusahaan yang diproksi dengan harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan
2. Sejauhmana pengaruh *leveragae* terhadap hubunganpengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan
3. Sejauhmana pengaruh tingkat profitabilitas terhadap hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan
4. Sejauhmana pengaruhukuran perusahaanterhadap hubunganpengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan
5. Sejauhmana pengaruh*corporate governanceterhadap* hubunganpengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ,maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai variable moderating.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan?
2. Sejauhmana Pengaruh *Corporate Governance* terhadap hubungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Dengan penelitian ini maka diharapkan bagi perusahaan khususnya yang terdaftar di BEI agar dapat mengungkapkan informasi CSR dengan lengkap pada pelaporan keuangan tahunan

3. Bagi pembaca dan peneliti lain

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagian bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *CSR* terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap hubungan kedua variable tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian pernah dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008), karena nilai saham dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela dan Islahudin dalam Kusumadilaga, 2010).

Samel (2000) dalam Nurlela menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Wahyudi (2005) dalam Kusumadilaga (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan itu dijual.

b. Tujuan Memaksimumkan Nilai

Penciptaan nilai perusahaan tidak ditujukan untuk kepentingan kelangsungan perusahaan saja, tetapi untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham perusahaan. Perusahaan memaksimumkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai hal sebagai berikut

- 1) Memaksimumkan nilai perusahaan bermakna lebih luas daripada memaksimumkan laba karena memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang.
- 2) Memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan.
- 3) Mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa akan datang mungkin beragam.

Penilaian perusahaan (*corporate value*) merupakan bagian penting dalam proses privatisasi perusahaan. Proses ini sering kali memperhatikan aspek keuangan yang terfokus pada nilai asset fisik yang direfleksikan dalam bentuk laporan *balance sheet* dan *income statement*. Untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham perusahaan harus memperoleh pengembalian atas modal investasi (*return on invested capital*) yang melebihi biaya modal (*return of capital*). Pada dasarnya tujuan manajemen adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama

sekali. Jadi dapat disimpulkan nilai saham dalam indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau maksimalisasikan harga saham.

Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitas, dalam neraca keuangan, ekuitas menggambarkan total modal perusahaan. Selain itu nilai pasar bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Penilaian terhadap perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal. Menurut kondisi perusahaan mengalami banyak perubahan setiap waktu secara signifikan. Sebelum krisis nilai perusahaan dan nominalnya cukup tinggi. Tapi setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nilai nominalnya tetap.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi maka perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kamakmuran pemilik atau para pemegang saham (Gapensi dalam Kusumadilaga, 2010).

c. Pengukuran nilai perusahaan

1) PER (Price Earning Ratio)

PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah :

a) Tingkat pertumbuhan laba

Semakin tinggi Pertumbuhan laba semakin tinggi PER nya, dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan laba dengan PER nya bersifat positif. Hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang dilihat dari pertumbuhan laba, dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien. Laba bersih yang tinggi menunjukkan earning per share yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki PER yang tinggi pula, karena saham-saham akan lebih diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar.

b) *Dividend payout ratio*

Semakin tinggi Dividend Payout Ratio (DPR), semakin tinggi PER nya. DPR memiliki hubungan positif dengan PER, dimana DPR menentukan besarnya dividen yang diterima oleh pemilik saham dan besarnya dividen ini secara positif dapat mempengaruhi harga saham terutama pada pasar modal didominasi yang mempunyai strategi

mangejar dividen sebagai target utama, maka semakin tinggi dividen semakin tinggi PER.

c) Tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal

Semakin tinggi required rate of return (r) semakin rendah PER, r merupakan tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi saham, atau disebut juga sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut ternyata lebih kecil dari tingkat keuntungan yang disyaratkan, berarti hal ini menunjukkan investasi tersebut kurang menarik, sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham tersebut dan sebaliknya. Dengan begitu r memiliki hubungan yang negatif dengan PER, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diisyaratkan semakin rendah nilai PER nya. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2) Price Book Value (PBV)

Price book value merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per saham adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (Weston dan Brigham, 2001:92)

$$PVB = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Price Book Value(PVB) sebagai ukuran perusahaan. Price book value yang lebih tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. PVB juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Perusahaan dikatakan memiliki prospek perusahaan yang baik jika nilai dari $PBV > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Rendahnya nilai PVB ini juga mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. PBV juga memberi sinyal kepada apakah harga yang kita bayar atau investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba, karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya membayar hutang terlebih dahulu, baru sisa aset (kalu ada) dibagikan pada pemegang saham.

Jadi konsep utama PBV adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dengan basis seluruh perusahaan atau persahamnya saja. Rasio ini jelas membandingkan nilai pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan (*financial statments*). Maka dapat diartikan PVB dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan sebab nilai buku dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai perusahaan.

3) *Tobin's Q*

Nilai Perusahaan yang di ukur dengan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika rasio Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio Q di bawah satu investasi aktiva tidaklah menarik (Herawati dalam Kusumadilaga, 2008)

Rasio Q merupakan ukuran yang lebih diteliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya. Penelitian ini dilakukan oleh Copelan (2002), Lindenberg dan Ross (1981) yang dikutip oleh Darmawi dalam Rimba (2010), menunjukkan bagaimana rasio Q dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan. Mereka menemukan bahwa beberapa perusahaan dapat mempertahankan rasio Q yang lebih besar dari satu. Rasio Q besar dari satu akan menarik arus sumber daya dan kompetisi baru sampai Q mendekati satu.

Variabel ini diberi simbol Q, variabel ini telah digunakan oleh Herawaty (2008), Suranta dan Merdistuti (2004) dan Nurlela dan Islahuddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010). Perhitungan menggunakan rumus :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q	= Nilai Perusahaan
EMV	=Nilai pasar ekuitas (EMV=closing price x jumlah saham yang beredar)
D	=Nilai buku dari total Hutang
EBV	=Nilai buku dari total Ekuitas

Banyak informasi yang dapat merubah harga pasar saham. Informasi yang menarik bagi investor biasanya terkait dengan keuntungan karena menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi ini tergambar dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi lain yang dipertimbangkan investor yaitu terkait dengan pengungkapan sukarela, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* , dan *Good Corporate Governance (GCG)*. Perubahan harga saham terhadap informasi digambarkan dengan naik harga saham yang dapat diukur dengan Tobin's Q sehingga dapat diperoleh pengungkapan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan karena Rasio Q merupakan ukuran yang lebih diteliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya.

2. Corporate Social Responsibility Disclosure

a. Definisi Corporate Social Responsibility Disclosure

Kata *disclosure* (pengungkapan) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan apabila dikaitkan dengan data *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chairiri, dalam Sudaryanto (2011))

Alasan yang mendorong praktik pengungkapan sosial dan lingkungan (Dengan dalam Nuryanti 2011):

- 1) Mematuhi persyaratan yang ada dalam undang-undang
- 2) Pertimbangan rasionalitas ekonomi
- 3) Mematuhi pelaporan dalam proses akuntabilitas
- 4) Mematuhi persyaratan harapan masyarakat
- 5) Konsekuensi ancaman atas legitimasi perusahaan
- 6) Menarik dana investasi
- 7) Mematuhi persyaratan industri
- 8) Memenangkan penghargaan pelaporan

Tanggung jawab sosial adalah suatu bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan. Baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap masyarakat internal maupun eksternal, seperti permasalahan buruh dan karyawan, konsumen, limbah pabrik, kepedulian

terhadap masalah sosial dan keselarasan dengan masyarakat. Selain melakukan aktivitas operasional perusahaan yang berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dengan manajemen lingkungan sehingga tidak hanya terbatas pada orientasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rachman (2011), definisi CSR adalah upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Secara implisit, definisi tersebut berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat atas kehadiran bagi umat manusia saat ini. Meminimalkan dampak negatif adalah bagian dari usaha memberikan manfaat dimasa yang akan datang. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tanggung jawab social perusahaan. CSR memiliki arti perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan yang mempengaruhi manusia, komunitas, dan lingkungan dimana manusia dan komunitas itu berada. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham (pemilik), tetapi juga kepada semua pihak (konsumen, pegawai, kreditur, dsb) yang memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan perusahaan.

Tiga prinsip yang mendasari *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Wood, 1991) dalam Ismail (2009:108)

- 1) *The principle of legitimacy.* Prinsip ini disadari oleh adanya legitimasi dan pemberian kekuasaan yang diberikan masyarakat kepada pelaku bisnis untuk menjalankan operasi perusahaan, menggunakan berbagai jenis sumber daya, serta memasarkan produk yang mereka hasilkan.
- 2) *The principle of public responsibility.* adalah fungsi manajemen organisasi dalam suatu konteks khusus kebijakan publik. Melalui kebijakan ini, Wood mencoba membumi konsep CSR dimana dalam hal ini perusahaan tidak bertanggung jawab. Untuk mengatasi seluruh masalah sosial yang ada di lingkungan .Perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak yang terkait dengan keterlibatan mereka dengan masyarakat
- 3) *The principle of managerial discretion.* Prinsip ini menyatakan bahwa para manajer adalah agen moral yang berkewajiban untuk mengeluarkan kebijakan dalam pengambilan keputusan, yang akan menghasilkan manfaat sosial.

b. Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Ada 2 ungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bapepam No. Kep.38/PM/1996. Pertama adalah pengungkapan wajib (*modatory disclosure*) yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal disuatu Negara.Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan secara sukarela (*Valuntary disclosure*),yaitu pengungkapan yang dilakukan secara

sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standars yang ada. Pengungkapan informasi sosial perusahaan melebihi persyaratan minimal dari peraturan pasar modal yang berlaku. Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Sedangkan pengungkapan sukarela (*Valuntary disclosure*) dilakukan diluar kewajiban dan dilakukan sukarela. pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan sukarela dilakukan karena adanya asimetri informasi yang menyebabkan ketidaksempurnaan informasi. Di Indonesia, luas pengungkapan CSR (*environmental disclosure*) masih termasuk ke dalam kategori *Valuntary disclosure*

c. Undang-undang CSR

Diterbitkannya undang undang no.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang disahkan tanggal 20 juli 2007 merupakan penanda baru dalam pengaturan perseroan terbatas, terutama mengenai nilai perikatan tentang tanggung jawab sosial di Indonesia. Peraturan lain yang berhubungan dengan CSR adalah undang-undang No.25 tahun

2007 tentang penanaman Modal pasal 15(b) yang menyatakan bahwa “setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan” meskipun undang-undang ini telah mengatur sanksi-sanksi secara terperinci terhadap badan usaha atau usaha perorangan yang mengabaikan CSR.

Kehadiran akan kedua undang-undang tersebut diharapkan dapat menambah suatu wacana baru bagi perundang undangan Indonesia serta dapat memberi iklim investasi yang baik dikalangan investor. Undang-undang tersebut dapat juga memberikan kenyamanan dan ketertarikan bagi investor jika terdapat sebuah kepastian hukum dan jaminan adanya keselamatan dan kenyamanan terhadap modal yang ditanamkan.

d. CSR-Disclousure Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI)

Petunjuk untuk pelaporan tanggungjawab social (*CSR-Disclousure*) telah dikeluarkan oleh *Global Reporting Intiative (GRI)*, sebuah lembaga independen yang bergabung dengan Persatuan Program Lingkungan Nasional. Pola kerja *GRI* menyarankan adanya indikator pengungkapan kinerja di area:

- 1) Performa ekonomi, seperti upah, pajak, dan sumbangan komunitas.
- 2) Performa lingkungan, seperti rumah kaca emisi gas dan penggunaan air.
- 3) Performa social, secara spesifik:
 - a) Praktik buruh, seperti kesehatan dan keamanan pekerja, pelatihan, dan pemisahan.
 - b) Hak asasi manusia, seperti kebijakan non-deskriminasi, pekerja di bawah umur dan hak-hak pribumi.

- c) Masyarakat, seperti pengaruh komunitas, sogokan, dan kontribusi politik
- d) Tanggung jawab produk, seperti kesehatan dan keamanan pelanggan, periklanan, dan privasi konsumen.

Konsep pelaporan *CSR* yang digagas oleh GRI adalah konsep *sustainability report* yang muncul sebagai akibat adanya konsep *sustainability development*. Dalam *sustainability report* digunakan metode *triple bottom line*, yang tidak hanya melaporkan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja, melainkan dari sudut pandang ekonomi, sosial dan lingkungan (Rachman dkk: 2011). Gagasan ini merupakan akibat dari adanya tiga dampak operasi perusahaan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. *GRI Guidelines* Versi tiga menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian *standard disclosures*. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia masyarakat, dan tanggungjawab produk.

Dari berbagai uraian, terlihat *CSR* bukan lagi menjadi sebuah isu baru. Pengungkapan lengkap *CSR* dalam *annual report* telah menjadi suatu kewajiban. Maka, dengan demikian para investor akan cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan hidup atau perusahaan yang mempunyai standar tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan

hidup. Pinnarwan dalam Indah (2001) menyatakan, perusahaan-perusahaan yang telah mengungkapkan lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh investor akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan diharapkan menjadi pendorong naiknya harga dan volume penjualan saham. Pengungkapan CSR akan mempengaruhi investor dalam bereaksi dan mengambil kesimpulan.

Aktivitas CSR selain merupakan suatu tanggung jawab sosial kepada masyarakat tetapi juga dipandang sebagai strategi bisnis perusahaan. Selain itu, aktivitas CSR juga diyakini sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga diharapkan dapat berpengaruh positif nilai perusahaan dan akses ke kapital. CSR juga akan membantu perusahaan meningkatkan citra dan penjualan, menarik dan mempertahankan SDM yang berkualitas, meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal kritis, dan mengelola resiko.

Perusahaan telah mematuhi hukum dan undang-undang yang berlaku serta operasi perusahaan tidak memberikan dampak negatif bagi para pemangku kepentingan, namun perusahaan masih dapat mewujudkan kewajiban *dictionary*-nya dalam bentuk pelaksanaan berbagai program CSR. Kegiatan CSR yang dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pelaksanaan kegiatan CSR tersebut akan mempertinggi legitimasi perusahaan dimata publik. Bila hal ini dilihat dari sudut pandang *corporate social responsinve*, maka aktivitas CSR dilakukan perusahaan dalam kondisi seperti ini menunjukkan

respon yang proaktif dari perusahaan untuk dapat menempatkan posisi perusahaan lebih baik dimata publik Ismail (2009).

3. *Corporate Governance*

Good Corporate Governance atau yang disingkat GCG berasal dari istilah ‘*Corporate Governance*’ yang berarti tata kelola perusahaan, yang merupakan analogi pemerintahan suatu Negara dengan pemerintahan dalam suatu perusahaan (bech dalam waryanto 2010). Sebagaimana dalam pemerintahan suatu Negara. Dalam perusahaan juga terdapat berbagai kelompok dengan berbagai tujuan kepentingan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu muncul sebuah konsep *Corporate Governance* dalam mengatasi konflik kepentingan tersebut agar perusahaan dapat dikelola dengan baik.

Pengertian GCG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia*(FCGI) tahun 2006 dalam Irmayuli (2009) yaitu: *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”.

FCGI memandang bahwa tata kelola perusahaan yang baik mencakup prinsip dan praktik dewan pengurus untuk efisiensi, efektivitas, dan profitabilitas perusahaan dalam mencapai sasaran objektif dan keselarasannya dengan prinsip praktik bisnis terbaik dan dapat digunakan secara legal dan keperluan pengaturan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* pada intinya adalah mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. GCG dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan (*mistakes*) signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Untuk mewujudkan terciptanya GCG yang baik dari berbagai pihak di dalam maupun diluar perusahaan (solihin dalam Waryanto,2010)RUPS, Dewan Komisaris danKomite Audit, merupakan organ-organ perusahaan yang memegang peranan kunci pelaksanaan GCG.Pada penelitian ini akan berfokus dan Komite Audit dalam penerapan *Corporate Governance*.

Prinsip-prinsip GCG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2001:

- 1) *Fairness* (Kewajaran)
 - a) Membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan

minoritas.

- b) Membuat pedoman perilaku perusahaan (*corporate conduct*) dan atau kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang dalam, *self-dealing*, dan konflik kepentingan.
- c) Menetapkan peran dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi dan komite, termasuk sistem remunerasi.
- d) Menyajikan informasi secara wajar/pengungkapan penuh material apapun.
- e) Mengedepankan *equal job opportunity*.

2) *Disclosure and Transparency* (Transparansi)

- a) Mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasiskan standar akuntansi dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas.
- b) Mengembangkan *information technology* (IT) dan *management information system* (MIS) untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi.
- c) Mengembangkan *enterprise risk management* yang memastikan bahwa semua risiko signifikan telah diidentifikasi, diukur, dan dapat dikelola pada tingkat toleransi yang jelas.
- d) Mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka.

3) *Accountability* (Akuntabilitas)

- a) Menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) pada waktu yang tepat dengan cara yang tepat.

- b) Mengembangkan komite audit dan risiko untuk mendukung fungsi pengawasan oleh dewan komisaris.
- c) Mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi internal audit sebagai mitra bisnis strategik berdasarkan *best practices* (bukan sekedar audit).
- d) Menjaga manajemen kontrak yang bertanggungjawab dan menangani pertentangan (*dispute*).
- e) Penegakan hukum (sistem penghargaan dan sanksi).
- f) Menggunakan *external auditor* yang memenuhi syarat (berbasis profesionalisme).

4) *Responsibility* (Responsibilitas)

- a) Kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang.
- b) Menyadari akan adanya tanggung jawab sosial.
- c) Menghindari penyalahgunaan kekuasaan.
- d) Menjadi profesional yang menjunjung etika.
- e) Memelihara lingkungan bisnis yang sehat

a. Komite Audit

Komite Audit diatur sebagai perangkat salah satu organ perseroan dan sebaiknya berada di bawah organ Dewan Komisaris. Hal tersebut telah diatur didalam Pedoman GCG yang disusun oleh komite kebijakan GCG. Menurut pedoman tersebut, dewan komisaris harus mempertimbangkan untuk membentuk komite yang anggotanya berasal dari dewan komisaris,

guna menunjang pelaksanaan tugas dewan komisaris. Beberapa komite yang dapat dibentuk oleh dewan komisaris adalah komite nominasi, komite remunerasi, komite asuransi dan komite audit. Dewan Komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Dewan komisaris dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan, untuk duduk sebagai anggota komite audit guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi dan auditor eksternal sehingga ia hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Tugas dan tanggung jawab komite audit harus dirinci dalam peraturan tersendiri.

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam penerapan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Anggota komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Dapat disimpulkan komite audit didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Komite audit adalah suatu pihak yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen.

- 2) Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota Dekom yang terpilih yang bertanggungjawab antara lain: membantu penetapan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai 5 kadang-kadang 7 orang yang bukan bagian manajemen perusahaan.

Dalam keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang termuat dalam peraturan Nomor IX.1.5 disebutkan bahwa Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) berasal dari Komisaris Independen dan dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Syarat suatu komite audit adalah:

- 1) Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris
- 2) Komite audit dari sekurang-kurangnya (satu) orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
- 3) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- 4) Seorang anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi

- 5) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan
- 6) Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit dan/atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam 1 tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris sebagaimana dimaksud dalam Peraturan VIII.A.2 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal
- 7) Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat komisaris
- 8) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum, maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain
- 9) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten, komisaris, direktur, atau pemegang saham utama emiten
- 10) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten
- 11) Tidak merangkap sebagai anggota komite audit pada emiten atau perusahaan publik lain
- 12) Sekretaris perusahaan harus bertindak sebagai sekretaris komite audit

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1) Laporan Keuangan (*financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2) Tata Kelola Perusahaan

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijadikan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3) Pengawasan Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termaksud di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite audit berpengaruh terhadap Implementasi *Good Corporate Governance* dimana semakin tinggi peran komite audit maka akan semakin mendukung kerja implementasi *good corporate governance*. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit berpengaruh terhadap implementasi *good corporate governance* dapat diterima.

Menurut pendoman GCG, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah:

- 1) Mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai. Adanya pengawasan intern ditujukan untuk mewujudkan prinsip pertanggungjawaban agar organ-organ perusahaan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya berdasarkan aturan yang ada
- 2) Meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan. Prinsip transparansi dikembangkan dalam tugas ini.
- 3) Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal serta kemandirian dan objektivitas auditor eksternal,serta kemandirian dan objektivitas eksternal auditor. Komite audit dalam hal ini menjalankan prinsip akuntabilitas
- 4) Mempersiapkan surat (yang ditandatangani oleh ketua komite audit) yang mengurangi tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa oleh auditor eksternal, surat tersebut harus disertakan dalam laporan tahunan yang disampaikan kepada pemegang saham.

Adanya komite audit diharapkan dapat memberikan rekomendasi akuntan publik, menilai hal-hal yang menyangkut penugasan akuntan publik (seperti *engagement letter* dan *estimated fees*) menilai kebijakan akuntansi serta pelaksanaannya, dan meneliti laporan keuangan, termaksud laporan tahunan, laporan auditor dan *management letter*. Dalam kaitannya dengan GCG, komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan

telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral.

Keberadaan komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan perusahaan secara signifikan Ho dan Hong, 2001 dalam Waryanto. Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Komite audit dan audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja BUMN *Go Public* dimana semakin kuat interaksi antara komite audit dan Audit Internal maka akan semakin besar dukungannya terhadap pencapaian kinerja BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit dan audit internal berpengaruh terhadap kinerja dapat diterima. Coller dalam Waryanto (2001) mengatakan bahwa keberadaan komite audit membantu manajamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan baik. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat atau semakin luas.

2. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan hubungan antara *CSR* dan kinerja pasar atau reaksi investor dan kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator yang berbedabedadan menunjukkan hasil yang beragam.

Aldilla Noor Rakhiemah, Universitas Airlangga, membuktikan bahwa kinerja lingkungan yakni usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Green) yang diukur melalui program proper memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *CSR Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan, terbukti dari nilai t hitung yang lebih kecil dari α 0.05, yakni sebesar 0,03 hasil ini konsisten dengan penelitian Al-tuwajiri, et al. (2004) dan Suratno (2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *financial* perusahaan terbukti nilai t hitung sebesar 0.07 yang lebih besar dari α 0,05 dengan demikian H_3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian AL-tuwajiri, (2004) dan Suratno.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* dapat berfungsi sebagai *variable intervening* dalam pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja *financial*, terbukti dari nilai koefisien beta kinerja lingkungan terhadap kinerja *financial* melalui *CSR Disclosure* yakni sebesar 0,203 yang lebih besar bila dibandingkan

dengan koefisien beta kinerja lingkungan terhadap kinerja financial sebesar 0.08

Peneliti Sudaryanto dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *financial* perusahaan, sementara itu, hasil hipotesis kedua mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* dan hasil dari hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *corporate social responsibility disclosure* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja financial perusahaan. Akan tetapi, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa secara statistik kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja financial perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility disclosure*.

3. Hubungan antar Variabel

1 Hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* dengan Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008) nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan perusahaan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai CSR

(pertanggungjawaban sosial) karena dapat meningkatkan *image* perusahaan. Semakin banyak informasi sosial dan lingkungan yang disampaikan oleh suatu perusahaan maka investor akan cenderung berinvestasi kepada perusahaan tersebut yang akan berdampak pada meningkatkan *image* perusahaan. Semakin banyak informasi sosial dan lingkungan yang disampaikan oleh suatu perusahaan maka investor akan cenderung berinvestasi kepada perusahaan tersebut yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Oleh sebab itu dengan adanya praktik CSR yang baik diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Berdasarkan teori signal, manager akan berusaha mengungkapkan informasi yang bagus mengenai perusahaan agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto,2009). Menurut Soewardjono (2005) manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Soewardjono 2005). Diharapkan dengan CSR *disclosure* dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR *disclosure* mempunyai hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi CSR *disclosure* maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

2. Hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, komite audit dengan nilai perusahaan.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut Anthory (2005), pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi pengungkapan informal CSR yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan CSR yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan *principal*.

Menurut Sri 2008, salah satu upaya mewujudkan GCG adalah upaya untuk etika bermoral dalam pengelolaan dunia usaha. Menurut Sri, ada harapan yang ingin diwujudkan dengan dibangunnya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip-prinsip GCG yaitu kembalinya kepercayaan publik atas informasi yang diungkapkan, sehingga harga saham dapat merespon positif dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Upaya menerapkan prinsip-prinsip GCG membuat perusahaan akan mempunyai komite Audit dan Komisaris Independen sebagai sebagai pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transportasi, Independensi dan responsibilitas.

Hubungan CSR dan nilai perusahaan, diharapkan dapat diperkuat dengan adanya praktek GCG diproksi dengan komite audit yang mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat mengembalikan kepercayaan publik yang direspon positif oleh investor dapat meningkatkan nilai perusahaan.

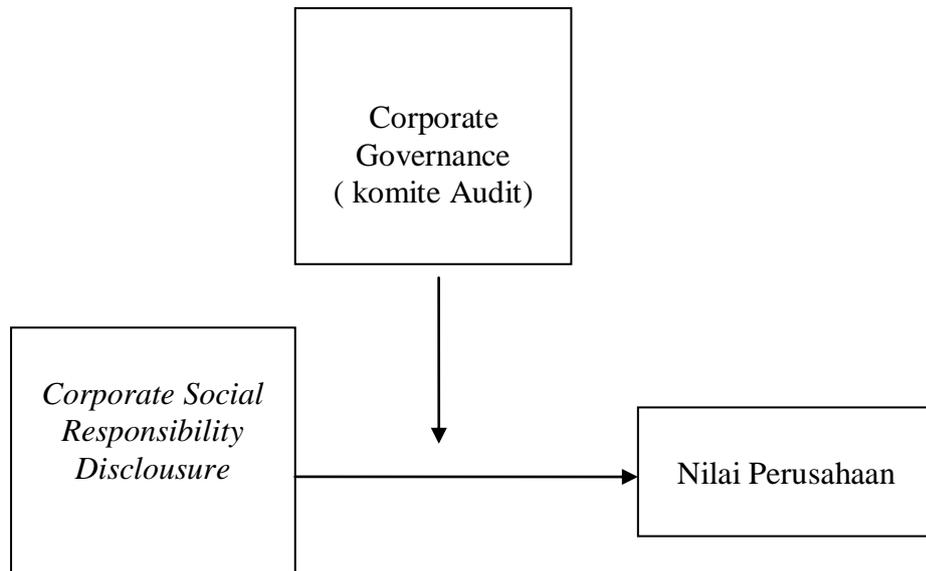
B. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* dalam konsep *sustainability development* bahwa, keberlanjutan perusahaan akan bergantung pada seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan yaitu: dampak Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial. Tanggungjawab tersebut dikomunikasikan kepada *stakeholder* melalui *CSR-disclosure*. *CSR-disclosure* baik dimensi Ekonomi, Lingkungan atau Sosial berdasarkan *GRI* dijadikan sebagai sinyal dari manajemen kepada seluruh *stakeholder* termasuk investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan jaminan atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Sinyal berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain karena peduli terhadap dampak ekonomi, lingkungan dan sosial akibat dari aktivitas perusahaan.

Hubungan *CSR-disclosure* dengan Nilai Perusahaan akan diperkuat oleh *Corporate Governance*. Ini karena Komite Audit akan meningkatkan tuntutan untuk mengungkap laporan *CSR* dalam laporan tahunan.

Komite Audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan baik. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat atau semakin luas. Dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi pengungkapan CSR diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksi dengan naiknya harga saham.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptua

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR-Disclosure)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂: *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR-Disclosure)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengaruh tersebut akan semakin kuat ketika jumlah komite audit semakin besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR-Disclosure)* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
2. *Corporate Governance* yang diproksi dengan jumlah komite audit sebagai variabel moderating tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap dengan nilai perusahaan secara signifikan.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini cukup singkat, sehingga manfaat yang diharapkan dengan adanya *corporate social responsibility*

dan *corporate governance* belum dirasakan manfaatnya terhadap nilai perusahaan.

2. Penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, sehingga kurang mencerminkan perkembangan nilai perusahaan secara keseluruhan.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Dalam memproksikan *good corporate governance* supaya menambahkan variabel-variabel yang dirasa mampu meningkatkan nilai perusahaan seperti proporsi dewan komisaris, dan kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, sebaiknya juga dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar lebih terlihat pengaruh perkembangan nilai perusahaan

Daftar Pustaka

- Andiwawo. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi XIII*
- Al-tuwajiri, 2004. "THE Relation Among Environmental disclosur, Environmental performance and Economic performance".
Accounting Organization and Society. Vol 29 nO 447 - 471
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- John J wild dkk .2005. *financial statement analysis (analisis laporan keuangan)*
Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable Moderating*.
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasioanal Akuntansi XI. Pontianak
- PSAK No. 1 (revisi 1998)
- Rustiarini , Ni. Wayan. 2010. *Pengungkapan Corporate Governance padahubungan Corporate Socia responsibility dan nilai perusahaan*
- Rachman, Nurdizal M., dkk. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rosmasita. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi iPengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan*

- Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rachmawati, Andri. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi X26-27 juli*
- Sayekti, Yosefadan Wondabio, Ludovicus Sensi.2007. *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar, 26-28 Juli
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta
- Sudaryanto.2011.*Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Fianancial perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure sebagai variable Intevening*.Semarang.UniversitasDiponegoro
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *KinerjaKeuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan*. Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Solihin, Ismail.2009.*Corporate Social Responsibility*.Jakarta : Salemba Empat
- Surya, Indra dkk. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*.Cetakan kesatu. Jakarta: Kencana
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE

Tjager, Nyomandkk. 2003. *Corporate Governance tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Jakarta:PT Ikrar Mandiri abadi.

Wahyudin, Moh. 2008. *Good Corporate Governance*. Cetakan kesatu.
Bandung: Alfabeta, cv